

**HARGA DIRI PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA****Trisna Helda****Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP PGRI Sumatera Barat****Email : [trisna\\_helda@yahoo.co.id](mailto:trisna_helda@yahoo.co.id)****Submitted :05-05-2016, Reviewed:30-05-2016, Accepted:31-10-2016****<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i1.1409>****Abstrak**

*Karya sastra Indonesia warna lokal Minangkabau telah menegaskan pentingnya sosok perempuan. Tokoh perempuan dihadirkan dalam berbagai profil. Harga diri perempuan Minangkabau dalam sastra lokal Minangkabau nampak begitu kuat sesuai dengan fungsinya di dalam realita. Masalah pokok penelitian ini adalah harga diri perempuan Minangkabau, yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan harga diri perempuan Minangkabau dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan harga diri perempuan Minangkabau dapat dilihat dari perbuatan dan perilaku tokoh yang berupa ucapan, dan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Harga diri perempuan Minangkabau secara individu yang diperankan oleh tokoh yaitu dari perilaku yang ditampilkan oleh tokoh Zainab, Rosna, Mak Asiah, dan ibu Hamid sosok perempuan Minangkabau yang dipandang mulia dari kehidupan bermasyarakat yang bisa menjaga nama baik (martabatnya) sebagai perempuan Minangkabau. Sedangkan harga diri perempuan sebagai anggota masyarakat yang diperan oleh tokoh dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka yaitu perempuan Minangkabau yang memiliki sifat kepemimpinan yang dapat ditiru oleh masyarakat. Sebagai perempuan Minangkabau yang memegang fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang bundo kanduang menurut adat Minangkabau merupakan tempat meniru dan diteladani oleh lingkungan dan keluarganya.*

**Kata Kunci : *Harga Diri Perempuan Minangkabau, Di Bawah Lindungan Ka'bah***

**Abstract**

*Indonesian literary works of local color Minangkabau has confirmed the importance of the female figure. Female characters presented in various profiles. The dignity of women in local literature Minangkabau Minangkabau look so strong according to function in reality. The main problem of this study is the dignity of women Minangkabau, which is contained in the novel *Under the Protection Ka'bah* Hamka works. This study aimed to describe the self-esteem of women Minangkabau in the novel *Under the Protection Ka'bah* Hamka works. The research is a qualitative study using descriptive methods. These results indicate Minangkabau dignity of women can be seen from the*



*actions and behavior of characters in the form of speech, and the events carried out by women figures in the novel Under the Protection Ka'bah Hamka works. The dignity of women Minangkabau individually played by figures that from the behavior displayed by prominent Zainab, Rosna, Mak Asiya, and mother Hamid Minangkabau female figure seen from the noble social life that could keep the good name (dignity) as the Minangkabau women. While the self-esteem of women as members of society diperan by the characters in the novel Under the Protection Ka'bah which works Hamka Minangkabau women who have leadership qualities that can be emulated by the public. As women Minangkabau an important function in society. A bundo Kanduang according to Minangkabau tradition is a mimic and exemplified by the environment and family.*

**Keywords:** *Dignity of Women Minangkabau, Under the Protection Ka'bah*

### **Pendahuluan**

Peran perempuan tidak hanya sebagai ibu dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan juga mempunyai peran sebagai istri, pendamping setia laki-laki sebagai teman hidupnya dan ia juga berperan sebagai teman atau kekasih bagi orang yang dicintainya. Berbagai peran tersebut yang harus dilakoni perempuan secara seimbang dan penuh tanggung jawab. Namun, pada kenyataannya perempuan hidup di tengah permasalahan yang cukup pelik karena tidak mampu melaksanakan peran tersebut secara seimbang dan penuh tanggung jawab. Persoalan yang pelik tersebut sering membuat perempuan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam dirinya hingga berpengaruh kepada harga diri keperempuannya.

Pada masyarakat Minangkabau, khususnya, kaum perempuan mendapat tempat terhormat. Perempuan dalam masyarakat Minangkabau pada zaman dahulu sering ditempatkan di posisi yang tidak penting. Pada masa lampau, perempuan tidak diberi kesempatan yang sama seperti laki-laki contohnya dalam pendidikan. Pada budaya Minangkabau dahulu berkembang *pameo* di kalangan masyarakat awam bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena akhirnya ke dapur juga. Begitu keadaan tersebut juga sama halnya dalam memilih jodoh, dalam

perjodohan selalu ditentukan oleh keluarga. Perempuan yang marjinal rata-rata menikah pada usia muda. Karena rendahnya tingkat pendidikan dan sosial ekonomi, menikah bertujuan agar terhindar dari godaan laki-laki atau gosip, sehingga tidak mengapa menjadi istri kedua daripada dianggap perawan tua.

Pada masyarakat Minangkabau, khususnya, kaum perempuan mendapat tempat terhormat. Perempuan dalam masyarakat Minangkabau pada zaman dahulu sering ditempatkan di posisi yang tidak penting. Pada masa lampau, perempuan tidak diberi kesempatan yang sama seperti laki-laki contohnya dalam pendidikan. Pada budaya Minangkabau dahulu berkembang *pameo* di

kalangan masyarakat awam bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena akhirnya ke dapur juga. Begitu keadaan tersebut juga sama halnya dalam memilih jodoh, dalam perjodohan selalu ditentukan oleh keluarga. Perempuan yang marjinal rata-rata menikah pada usia muda. Karena rendahnya tingkat pendidikan dan sosial ekonomi, menikah bertujuan agar terhindar dari godaan laki-laki atau gosip, sehingga tidak mengapa menjadi istri kedua daripada dianggap perawan tua.

Karya sastra Indonesia warna lokal Minangkabau telah menegaskan pentingnya sosok perempuan. Tokoh



perempuan dihadirkan dalam berbagai profil. Harga diri perempuan Minangkabau dalam sastra lokal Minangkabau nampak begitu kuat sesuai dengan fungsinya di dalam realita.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ini sebagai sumber data karena novel ini menarik sekali untuk diteliti dari aspek harga diri perempuan Minangkabau karena semua tokoh yang ada dalam novel ini adalah tokoh-tokoh orang Minangkabau. Harga diri perempuan yang tergambarkan dari tokoh-tokoh tersebut yaitu perempuan yang memiliki sifat pemalu dan sopan, memiliki *raso* dan *pareso*, dan menjaga nama baik (martabatnya) dan rajin beribadah. Disamping itu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tidak hanya memaparkan masalah cinta, tetapi novel ini juga bercerita tentang persoalan adat Minangkabau. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang harga diri perempuan Minangkabau dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap objek yang diteliti dan dikaji secara empiris. Untuk mencapai masalah yang diteliti maka metode yang digunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Sedangkan data dalam penelitian ini yaitu teks dan kutipan tentang harga diri perempuan Minangkabau dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara.

### Pembahasan

Seorang perempuan harus menjaga nama baik dan martabatnya sebagai perempuan yang mulia. Fenomena perempuan yang dapat dianalisis dengan citra perempuan Minangkabau menurut Hakimy (1991: 83–91) adalah: (1) citra perempuan Minangkabau sebagai individu: (a) *ingek dan jago pado adat*, (b) berilmu, bermakrifat, berfaham, ujud yakin *pado Allah*, (c) *murah dan mahal dalam laku dan parangai yang berpatutan*, (d) *kayo miskin pado hati dan kebenaran*, (e) sabar dan ridha, (f) *imek dan jimek lunak lambuik bakato-kato*, (2) citra perempuan Minangkabau sebagai anggota masyarakat: (a) bersifat kebenaran, (b) bersifat jujur, dipercayai lahir dan batin, (c) bersifat cerdas, (d) pandai berbicara, (e) mempunyai sifat malu.

#### 1. Harga diri Perempuan Minangkabau sebagai Individu

Sifat-sifat yang dimiliki perempuan Minangkabau seperti *ingek dan jago pado adat*, berilmu, bermakrifat, berfaham, ujud dan yakin tawakal *pado Allah*, murah dan mahal dalam laku dan perangai yang berpatutan, *kayo* dan *miskin pado hati*, sabar dan ridha, *imek dan jimek lunak lambuik bakato-kato*. Sifat ini yang menjadi kunci dalam pembentukan harga diri perempuan Minangkabau. Hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap orang lain dapat dilihat dari keindividuan yang dimiliki orang tersebut.

##### a. *Ingek dan jago pado adat*

Seorang di Minangkabau selalu ingat dan hati-hati terhadap adatnya jangan sampai rusak. Dalam pergaulan antara perempuan sesama perempuan, apalagi perempuan dan laki-laki, baik famili maupun orang lain, selalu menjauhkan diri serta hati jangan bergaul bebas, terutama bagi perempuan yang masih gadis, serta menjauhi diri yang bersifat sumbang di



dalam pergaulan yang berbuat salah menurut pandangan adat dan agama Islam.

Dalam novel DBLK, Zainab memberikan gambaran dengan karakter yang sesuai dengan kodrat perempuan Minangkabau selalu ingat dan hati-hati terhadap adat jangan sampai rusak. Hal itu dapat dilihat dari kutipan sikap Zainab dalam menjaga adat dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya.

Setelah tamat sekolah Hamid dan Zainab sudah lama tidak bertemu, setelah bulan puasa tiba Hamid merasa gembira dan besar pengharapannya ingin bertemu dengan keluarga Zainab yang selama ini telah banyak membantunya. Dengan penuh harapan Hamid ingin bertemu dengan Zainab untuk mendengarkan ceritanya. Ketika bertemu dan berhadapan dengan Zainab kemudian Hamid terdiam terlihat seperti orang bodoh tidak bisa berkata apa-apa lagi, dari situ lah Hamid menyimpan rasa sukanya kepada Zainab. Akan tetapi, lain halnya dengan Zainab meskipun ia merasa ada perasaan kepada Hamid tetapi tidak terlihat sedikit pun di wajahnya Zainab pandai dalam menjaga adat. *Ingek* dan *jago pado* adat dapat terlihat dalam tingkah laku dan perkataannya pada kutipan berikut ini.

“kapan Abang pulang?” katanya.

“pukul sepuluh tadi pagi,” jawab saya.

“Apa kabar? Baik?”

“Alhamdulillah...”

“mudah-mudahan selamatlah, dan kerap kalilah datang kemari kalau masih di rumah,” (dalam DBLK, hal. 23).

#### **b. Berilmu, Bermakrifat, berfaham, ujud Yakin Tawakal pado Allah**

Dalam novel DBLK, terlihat sekali pada tokoh Rosna yang mempunyai ilmu pengetahuan dalam menenangkan hati Zainab sedih. Rosna tidak ingin melihat Zainab larut dalam kesedihan teringat pada Hamid. Rosna selalu memberikan

semangat kepada Zainab sebagai sahabatnya, supaya Zainab tidak cepat putus asa kepada seseorang menggantungkan harapannya. Terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Saya tiada hendak menghinakan engkau karena engkau jatuh cinta kepadanya, dan saya banyak pula membaca dalam buku-buku, bahwa biasanya cinta yang suci bersih itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Karena jiwa itu bertemu dalam batin, dalam azal (baka) kejadian Allah, sebelum badan kasar manusia ini berkenalkan. Itulah kuasa gaib yang perlu kita percaya, bahwa cintamu tak jatuh ke pasir, tentu Hamid mencintaimu engkau pula; tidaklah jiwa engkau akan tertarik mengingat dia, kalau kiranya jiwanya mengingat engkau pula. Hati orang yang bercinta mempunyai mata, ia dapat melihat barang yang tak terlihat oleh orang lain”.

Rosna mengatakan kepada Zainab dengan berfaham bahwasannya Rosna bukan hendak menghina Zainab. Karena Zainab mencintai Hamid sepanjang pengetahuan Rosna mencintai itu tidak tumbuh dengan sendirinya. Rosna mengatakan kepada Zainab sebelum kita dipertemukan Allah telah mengatur takdir yang harus kita tempuh.

#### **c. Murah dan Mahal dalam Laku dan Perangai yang Berpatutan**

Novel DBLK perempuan Minangkau tokoh Zainab memperlihatkan sifat mahal dalam perangai yang berpatutan. Ketika Zainab ditanya oleh Hamid dalam perjalanannya dengan salah seorang kaum dari ayahnya sendiri. Akan tetapi, Zainab menolak dan memperlihatkan sifat mahalnya kepada Hamid atas ketidaksetujuannya dalam perjalanannya itu. Hal ini dilakukan oleh Hamid atas permintaan Mak Asiah ibu Zainab yang selama ini



telah banyak berbuat baik kepada Hamid. Dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Belum Abang, saya belum hendak kawin”.

“Atas nama ibu, atas nama almarhum ayahmu”.

“Belum Abang! Sampai hati Abang memaksa aku?”

“Abang bukan memaksa engkau, Adik, ingatlah ibumu” (DBLK, hal. 37–38).

Zainab menolak perkataan yang dikatakan Hamid bahwa dirinya akan dijodohkan dengan keponakan ayahnya. Meskipun semua itu suruhan dari ibunya Mak Asiah Zainab tetap juga menolaknya. Karena Zainab tidak mencintai keponakan dari ayahnya itu. di sinilah letak mahal Zainab ketika ia menolak perjodohan yang dikatakan Hamid atas suruhan ibunya itu. Meskipun dengan cara apapun Hamid membujuknya Zainab tetap bersikeras menolak bujukan itu.

#### ***d. Kayo dan Miskin pado Hati dan Kebenaran***

Dalam novel DBLK memaparkan pada tokoh Mak Asiah memiliki sifat kayo pado hati dan kebenaran. Hal ini dapat mencerminkan sifat seorang ibu yang pendidik yang ramah tamah, perkataan lunak lambuik serta berbudi tinggi dalam memberikan contoh-contoh yang baik terhadap sesamanya. Begitu juga sebaliknya, Mak Asiah tidak pernah bersifat miskin hati, ia selalu berbudi tinggi dan peduli kepada orang lain, meskipun orang itu baru saja ia kenal. Dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Bawalah ibumu nanti sore ke mari, katakan mamak yang baru pindah ke rumah itu hendak berkenalan dengan ibu” (DBLK, hal. 16).

Mak Asiah menyuruh ibu Hamid datang ke rumahnya. Karena Mak Asiah perihatin terhadap Hamid. Mak Asiah

ingin saling kenal dengan ibu Hamid dan dapat menjalin hubungan dengan baik. Begitu juga dalam kutipan berikut ini.

#### **e. Sabar dan Ridha**

Dalam novel DBLK terlihat pada tokoh Mak Asiah yang menggambarkan seorang ibu di atas rumah tangga dan masyarakat memperlihatkan sifat sabar dan ridha yang dapat ditiru dan ditelani oleh lingkungannya. Mak Asiah memiliki sifat sabar dan ridha atas segala cobaan yang terjadi pada dirinya dan menjauhkan diri dari sifat pemarah. Karena bagi perempuan Minangkabau sifat sabar dan ridha sebagian dari ajaran syarak yaitu sebagian dari keimanan. Terlihat pada kutipan berikut ini.

“Ah, luka yang lama belum sembuh, sekarang datang pula luka baru. Belum lama saya menjagai suami saya sakit, sekarang saya mesti melihat pula sahabat saya menanggung sakit. Mudah-mudahan ia lekas sembuh” (DBLK, hal. 25–26).

Mak Asiah dengan tabah menerima kenyataan ini karena belum lama suaminya Engku Haji Ja'far meninggal dunia sekarang ia melihat temannya sakit. Mak Asiah hanya berdo'a dan baeharap temannya cepat sembuh dari sakitnya. Karena Mak Asiah kepada ibu Hamid sahabatnya itu mereka teman dekat bahkan sama dengan berkeluarga.

#### ***f. Imek dan Jimek Lunak Lambuik Bakato-kato***

Sesuai dengan perempuan Minangkabau bersikap lunak lambuik syarak mengatakan berkatalah sesama manusia dengan sebaik-baik kata Alquran. Dalam DBLK, sikap lunak lambuik tokoh Zainab dapat dilihat dari sikap dan cara Zainab mengungkapkan perasaannya kepada Hamid melalui surat yang ia kirimkan. Hal ini terlihat pada isi surat



Zainab dengan bahasa yang halus dan lembut.

“Wahai Abang... pertalian kita diikatkan oleh beberapa macam tanda tanya dan teka-teki, sebelum terjawab semuanya, kakanda pun pergi!

Adinda senantiasa tiada putus pengharapan, adinda tunggu kabar berita. Di balik tiap-tiap kalimat dari suratmu, Abang!...

Surat yang terkirim dari Medan, ketika Abang akan berlayar jauh, telah adinda periksa dan adinda selidiki; banyak sangat surat itu berisi bayangan, di balik yang tersurat ada yang tersirat. Adinda hendak membalas, tetapi ke tanah manakah surat itu hendak dinda kirimkan, Abang hilang tak tentu rimbanya!”(DBLK, hal. 56–57).

Zainab mengirimkan surat kepada Hamid yang berisi tentang perasaannya yang dia alami selama ini. Dengan hati yang sedih Zainab membalas surat dari Hamid. Surat yang dikirimkan Zainab kepada Hamid berisi sedih dan kecewa. Akan tetapi, surat yang dikirimkan Zainab dengan ucapan yang lemah lembut karena Zainab mempertanyakan hubungannya bersama Hamid, yang selama ini membuat dirinya bertanya-tanya sendiri semua itu belum jelas olehnya. Sebelum Hamid menjelaskan dia telah pergi jauh dan tidak diketahui Zainab kemana Hamid hendak pergi.

## 2. Harga diri Perempuan Minangkabau sebagai Anggota Masyarakat

Seorang perempuan Minangkabau menurut adat Minangkabau harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan dalam bermasyarakat. Seorang *bundo kanduang* dalam Minangkabau harus melahirkan sifat-sifat yang ditiru dan diteladani dalam lingkungan keluarganya. Sifat-sifat *bundo*

*kanduang* dalam Minangkabau dapat terlihat dalam lingkungan masyarakat.

### a. Bersifat Benar

Dalam novel DBLK, tokoh Mak Asiah yang mencerminkan sifat kebenarannya dalam perkataannya. Terlihat ketika Mak Asiah mendidik Hamid dalam berdukacita hatinya atas musibah yang bertimpa-timpa kepada Hamid. Mak Asiah memberikan nasihat yang benar kepada Hamid apa yang dirasakan Mak Asiah dan itu yang diungkapkannya kepada Hamid. Dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Oh, engkau Hamid? Mengapa di sini?” katanya.

“Berjalan-jalan Mak,” jawabku; “dan Mak dari mana?”

“Dari menziarah kubur bapakmu,... mengapa engkau tak datang-datang ke rumah semenjak ibumu meninggal? Karena Engku Haji Ja’far tak ada lagi, akan engkau alang saja datang ke rumah?”

(DBLK, hal. 32–33).

Saat Mak Asiah bertemu dengan Hamid ketika pulang dari berziarah dari kuburan suaminya Engku Haji Ja’far, Mak Asiah mempertanyakan Hamid. Karena Mak Asiah sudah lama tidak bertemu dengan Hamid setelah suaminya meninggal dunia. Semua yang dikatakan Mak Asiah benar juga mengapa Hamid tidak datang ke rumahnya lagi apa karena suaminya yang tidak ada lagi membuat Hamid menjauh darinya. Hamid hanya menjawab pertanyaan Mak Asiah dengan kata yang mendukakan hati Mak Asiah. Karena kematian yang bertimpa-timpa itu membuat Hamid jarang keluar dari rumahnya.

### b. Bersifat Jujur, Dipercayai Lahir dan Batin

Zainab merupakan perempuan yang memiliki sifat jujur dan terpuji dan dapat



dipercayai lahir dan batin. Zainab memperlihatkan sifat jujurnya kepada sahabatnya Rosna bahwa dia menyukai Hamid. Zainab merasa kesepian sudah lama tidak melihat Hamid. Terlihat pada kutipan berikut ini.

“Sebagai kau tahu, kita pun tamat dari sekolah, maka adat istiadat telah mending pertemuan kita dengan laki-laki yang bukan mahram, bukan saudara atau famili karib, waktu itulah saya merasai kesepian yang sangat. Saya merasa kehilangan seorang teman yang takjub. Keadaan memisahkan saya dengan dia, tiada dapat lagi saya mendengar tuturnya yang lemah lembut. Waktu itulah saya insaf, bahwa saya sudah ditimpa oleh suatu perasaan ganjil, saya merasa lengang dan sunyi, ingatan saya sebentar-sebentar kembali kepada Hamid”. (DBLK, hal. 48).

Dengan jujur Zainab mencurahkan perasaannya kepada Rosna sahabatnya secara lahir dan batin. Bahwasannya Zainab menyukai Hamid dengan perangai dan tingkah laku Hamid yang sopan, bukan dengan tampangnya. Karena jarak yang memisahkan Zainab dengan Hamid membuat Zainab merasa kesepian dan kehilangan. Zainab ingin sekalimendengar suara lemah lembut dari Hamid. Dari situlah awal perasaan Zainab muncul untuk Hamid karena dirinya merasa sunyi tanpa Hamid. Semua perkataan Zainab jauh dari perkataan pendusta dan dapat dipercayai Rosna lahir dan batin. Terlihat pada kutipan berikut ini.

“Wahai Ros, saya tertarik benar kepadanya dan kepada tabiatnya. Ia suka bersunyi-sunyi, memisahkan diri pada pergaulan ramai, laksana seorang pendeta pertapa yang benci akan dunia leta ini. Kerap kali ia pergi bermenung ke tepi pantai Samudra Hindia yang luas itu,

memperhatikan pergulatan ombak dan gelombang, seakan-akan pikirannya telah terpaku pada keindahan alam ini. Bila ia pulang ke rumah ibunya yang dicintainya, ia menunjukkan khidmatnya dengan seperti. Bila ia bertemu dengan saya, buah tuturnya tiada keluar dari lingkaran kesopanan, tahu ia menenggang hati dan menjaga kata” (DBLK, hal. 48).

### c. Bersifat Cerdik

Tokoh Mak Asiah bersifat cerdik dalam bidang kewanitaan yang sesuai dengan mungkin dan *patuiek*. Mak Asiah menyuruh Hamid untuk dapat berbicara dengan anaknya Zainab dalam perjodohan Zainab dengan kemenakan ayahnya. Karena Zainab sudah patut berumah tangga, itulah sebabnya Hamid disuruh Mak Asiah untuk membujuk dan melunakkan hati Zainab, supaya Zainab mau menuruti kehendak ibunya. Terlihat pada kutipan berikut ini.

“Bagaimanakah pikiranmu, Hamid, tentang adikmu Zainab ini?”

Darahku berdebar, detik-detik jantungku berhenti.

“Apakah yang Mamak maksudkan?” tanya saya

“Segala kaum kerabat di darat telah bermufakat dengan Mamak hendak mempertalikan Zainab dengan seorang kemenakan almarhum bapakmu, yang ada di darat itu. Dia sekarang sedang bersekolah di Jawa” (DBLK, hal. 35–36).

Mak Asiah memperlihatkan sifat cerdiknyanya ketika Hamid disuruhnya datang ke rumahnya. Setelah itu Mak Asiah meminta pendapat kepada Hamid mengenai Zainab yang hendak dijodohkan dengan salah seorang kemenakan ayahnya. Sebelumnya ketika mendengar perkataan dari Mak Asia mengenai Zainab hati



Hamid berdebar karena Hamid tidak tahu apa yang dimaksud oleh Mak Asiah.

perasaan kami kepada orang lain”(DBLK, hal. 16).

#### d. Pandai berbicara

Kalau engkau peturutkan tentu engkau menjadi seorang anak yang putus asa, apalagi kalau cinta itu tertolak, terpaksa ditolak oleh keadaan yang ada disekelilingnya “Hapuskanlah perasaan itu dari hatimu, jangan timbul-timbulkan juga. Engkau tentu memikirkan juga, bahwa emas tak setara dengan loyang, sutra tak sebangsa dengan benang” (DBLK, hal. 27).

Ibu Hamid sangat pandai sekali berbicara dalam menasihati anaknya Hamid. Ia mengatakan sebelum Hamid terlalu dalam mencintai Zainab karena cinta kadang-kadang terlalu mengikuti kemauan hati. Lebih baik Hamid pikirkan dulu karena kalau cinta telah mendalam bisa merusak pikiran dan mengikuti kemauan hati. Kalau Hamid turuti bisa saja Hamid menjadi seorang laki-laki yang putus asa. Apalagi kalau cinta Hamid ditolak oleh Zainab karena kita bukan orang berada seperti nya. Sebelum semuanya terlanjur hapuskanlah rasa cinta dan perasaanmu terhadap Zainab. Kamu harus berpikir Hamid bahwa kita tidak sederajat denganya, oleh sebab itu menjauhlah dari Zainab.

#### e. Mempunyai Sifat Malu

Ibu Hamid mempunyai rasa malu ketika Hamid menceritakan untung perasaannya kepada orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Setelah itu saya pulang, sampai di rumah saya katakanlah kepada ibu perkataan orang di gedung besar itu. mula-mula Ibu seakan-akan hendak menampik, dia agak marah kepada saya, kalau saya sudah bercepat mulut menerangkan untung

Pulang dari rumah Mak Asiah, Hamid menceritakan kepada ibunya bahwa dia telah banyak menceritakan keadaan keluarganya kepada orang lain. Semua untung perasaannya sudah diketahui oleh orang lain. Mendengar semua itu ibu Hamid marah kepada Hamid, karena ibunya merasa malu dengan apa yang telah Hamid ceritakan itu suatu aib keluarga yang tidak boleh orang lain tahu kata ibu Hamid.

Harga diri perempuan Minangkabau yang telah dewasa terlihat pada tingkah laku dan perbuatannya baik di segi perkataan, berpakaian, tempat diam maupun dalam segi penglihatannya Zainab menjauhkan diri dari sifat tercela yang dilarang adat dan agama. Pandangan agama maupun pandangan adat Minangkabau, perempuan dipandang mulia dan memegang fungsi yang penting di dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Hakimy (1991: 87) bahwa harga diri perempuan Minangkabau sebagai individu dapat disorot dan dituntut oleh masyarakat. Untuk menjaga martabat perempuan Minangkabau ada beberapa sifat khusus perempuan Minangkabau menurut adat adalah *ingek* (ingat) dan *jago* (jaga pada) *pado* adat, berilmu, bermakrifat, berfaham, ujud yakin *pado* Allah, murah dan mahal dalam laku dan parangai yang berpatutan, *kayo* (kaya) miskin *pado* (pada) hati dan kebenaran, sabar dan rida, *imek* (hemat) dan *jimek* (cermat) *lunak* (lemah) *lambuik* (lembut) *bakato-kato* (berkata). Berkaitan dengan sifat khusus yang diungkapkan Hakimy tersebut, Zainab merupakan perempuan Minangkabau yang pandai menjaga adat dan yakin di dalam kehidupan agama dan beradat.

#### Simpulan



Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri Minangkabau perempuan sebagai individu, seperti *ingek dan jago pado adat*, berilmu, bermakrifat, berfaham, ujud yakin tawakkal *pado Allah, murah dan mahal dalam lau dan perangai yang berpatutan, kayo dan miskin pado hati dan kebenaran, sabar dan ridha, imek dan jimek lunak lambuik bakato-kato*. Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka memperlihatkan tokoh-tokoh perempuan yang pandai dan menjaga adat. Sebagai perempuan Minangkabau harus pandai menjaga nama baik dan martabatnya sebagai jenis yang mulia harus menjauhkan diri dari tingkah laku yang tidak sesuai dengan dengan adat dan kebudayaan Minangkabau dan sebagai anggota masyarakat perempuan Minangkabau harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan, seperti yang digambarkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* perempuan yang memiliki sifat benar, bersifat jujur, dipercayai lahir dan batin, bersifat cerdas, pandai bicara, mempunyai sifat malu. Sebagai perempuan Minangkabau yang memegang fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang *bundo kanduang* menurut adat Minangkabau merupakan tempat meniru dan diteladani oleh lingkungan dan keluarganya.

### Daftar Rujukan

- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hakimy, Idrus. 1991. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamka. 2012. *Di Bawah Lindunga Ka'bah*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Nizar, Hayati. 2004. *Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.